



**PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN PROYEK UNTUK MENINGKATKAN  
KARAKTER KERJA SAMA DALAM PENDIDIKAN DASAR**

**Hasan Fauzi**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
e-mail: [hasan.fauzi24006@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:hasan.fauzi24006@mhs.uingusdur.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan di jenjang dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, salah satunya adalah kemampuan bekerja sama. Model asesmen proyek yang dikembangkan ini menjadi solusi untuk mengukur aspek kolaborasi yang seringkali terabaikan dalam evaluasi tradisional. Melalui tahapan R&D yang cermat, model ini dirancang agar selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah secara berkelompok. Validasi ahli dan uji coba terbatas menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa instrumen asesmen yang dihasilkan valid, reliabel, dan praktis untuk diimplementasikan di kelas. Hasil positif dari uji coba, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam indikator kerja sama siswa, memberikan bukti empiris tentang efektivitas model ini. Implikasi dari penelitian ini adalah dorongan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengadopsi pendekatan asesmen autentik berbasis proyek sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar, demi menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang mumpuni, terutama dalam hal kerja sama.

**Kata Kunci:** asesmen proyek, kerja sama, karakter, pendidikan dasar, pembelajaran kolaboratif.

**ABSTRACT**

This research is based on the awareness that education at the elementary level does not only focus on mastering academic material, but also on the formation of student character, one of which is the ability to work together. The developed project assessment model is a solution to measure aspects of collaboration that are often overlooked in traditional evaluations. Through careful R&D stages, this model is designed to align with the principles of project-based learning, where students are actively involved in the problem-solving process in groups. Expert validation and limited trials are important steps to ensure that the resulting assessment instrument is valid, reliable, and practical to be implemented in the classroom. The positive results of the trial, which showed a significant increase in student collaboration indicators, provide empirical evidence of the effectiveness of this model. The implications of this research are encouragement for educators and policy makers to adopt an authentic project-based assessment approach as an integral part of the elementary education curriculum, in order to produce the next generation who are not only cognitively intelligent, but also have good social skills, especially in terms of collaboration.

**Keywords:** *project assessment, cooperation, character, elementary education, collaborative learning.*

**PENDAHULUAN**

Dalam lanskap pendidikan modern, kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter semakin menguat. Pendidikan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai transfer pengetahuan akademik, melainkan sebagai upaya holistik dalam membentuk individu yang berintegritas, memiliki nilai moral yang kuat, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Isroani & Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

Huda, 2022). Di antara beragam dimensi karakter yang perlu ditumbuhkembangkan sejak usia dini, kemampuan bekerja sama (kolaborasi) memegang peranan yang krusial. Kerja sama bukan hanya sekadar kemampuan untuk bekerja dalam kelompok, tetapi juga mencakup serangkaian keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan belajar di sekolah dasar hingga interaksi sosial di masyarakat luas dan tuntutan profesional di masa depan (Napolitano et al., 2021).

Di jenjang pendidikan dasar, periode emas pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai kolaborasi memiliki signifikansi yang sangat besar. Pada usia ini, siswa sedang mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain, belajar berinteraksi dalam kelompok, dan membentuk norma-norma sosial (Rodiyah et al, 2023). Pengalaman belajar yang melibatkan kerja sama memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, berbagi tanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun rasa saling percaya. Fondasi karakter kolaboratif yang kuat di masa kanak-kanak akan menjadi bekal berharga bagi perkembangan sosial dan emosional siswa di jenjang pendidikan selanjutnya dan dalam kehidupan dewasa mereka (Tusha et al, 2024).

Namun, upaya sistematis dalam mengembangkan karakter kerja sama di pendidikan dasar seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya model asesmen yang tepat dan komprehensif untuk mengukur dan meningkatkan sikap kerja sama siswa secara efektif (Mendo-Lázaro et al., 2022). Asesmen tradisional di sekolah dasar cenderung didominasi oleh evaluasi hasil belajar kognitif melalui tes-tes individual. Aspek-aspek afektif dan sosial, termasuk kemampuan kerja sama, seringkali terabaikan atau dinilai berdasarkan observasi subjektif guru tanpa instrumen yang terstruktur dan terukur. Akibatnya, guru kesulitan untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai tingkat kemampuan kerja sama siswa, mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan mereka dalam berkolaborasi, dan memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif untuk mendorong perkembangan karakter ini. Kekurangan dalam sistem asesmen yang sensitif terhadap aspek kolaborasi menghambat upaya sekolah dalam mengembangkan karakter kerja sama siswa secara optimal dan terarah (He & Wang, 2024).

Dalam konteks ini, pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning atau PBL) muncul sebagai inovasi pedagogis yang menjanjikan dalam menumbuhkan karakter kerja sama. PBL adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penyelidikan mendalam terhadap suatu permasalahan atau topik yang relevan melalui proyek yang dilakukan secara berkelompok (Smith et al., 2022). Karakteristik utama PBL yang meliputi penentuan tujuan bersama, pembagian tugas, komunikasi intensif antar anggota kelompok, saling ketergantungan dalam menyelesaikan masalah, dan presentasi hasil karya secara kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi sosial dan menuntut adanya kerja sama yang efektif (Shimizu et al., 2022). Melalui pengalaman langsung bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan proyek, siswa belajar untuk menghargai kontribusi setiap anggota, mengelola perbedaan pendapat, membangun komitmen bersama, dan merasakan pentingnya sinergi dalam mencapai hasil yang optimal (Rajabzadeh et al., 2022).

Meskipun PBL memiliki potensi besar dalam mengembangkan karakter kerja sama, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dan hasil proyek tersebut dievaluasi (Suckacke et al., 2022). Jika asesmen dalam PBL hanya berfokus pada produk akhir proyek (misalnya laporan atau presentasi) tanpa mempertimbangkan proses kolaborasi yang terjadi selama pengerjaan, maka peluang untuk mengukur dan mengembangkan karakter kerja sama siswa tidak akan termanfaatkan secara maksimal. Asesmen yang baik dalam konteks PBL seharusnya tidak hanya menilai pencapaian akademik individu dalam proyek, tetapi juga mengevaluasi dinamika kelompok, kontribusi setiap anggota terhadap proses kolaborasi, dan perkembangan sikap kerja sama siswa secara keseluruhan (De Vega et al., 2024). Dengan

demikian, dibutuhkan model asesmen proyek yang dirancang secara khusus untuk mengevaluasi tidak hanya hasil belajar kognitif, tetapi juga proses kolaborasi dan perkembangan karakter kerja sama siswa selama pengerjaan proyek, sehingga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pertumbuhan mereka secara menyeluruh.

Menyadari urgensi aspek asesmen dalam pengembangan karakter kerja sama dan potensi PBL sebagai konteks yang ideal untuk menumbuhkan keterampilan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model asesmen proyek yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam konteks pendidikan dasar (Sani, 2021). Pengembangan model asesmen ini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang indikator-indikator perilaku kerja sama yang relevan untuk siswa usia sekolah dasar dan prinsip-prinsip asesmen autentik yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Menurut (Nur Indahsari, 2022) validitas model asesmen akan diuji melalui telaah ahli dan kesesuaian dengan teori-teori yang relevan, sementara praktikalitas akan dievaluasi berdasarkan kemudahan penggunaan dan implementasi oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Efektivitas model akan diukur berdasarkan kemampuannya dalam memberikan informasi yang akurat tentang tingkat kemampuan kerja sama siswa dan potensi dampaknya dalam mendorong peningkatan sikap dan perilaku kolaboratif mereka (Nur et al., 2023).

Dengan adanya model asesmen proyek yang tepat dan teruji, diharapkan guru di jenjang pendidikan dasar akan memiliki alat yang lebih baik untuk secara sistematis menilai dan meningkatkan karakter kerja sama siswa. Model ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam berkolaborasi, memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan keterampilan kerja sama, dan mengevaluasi dampak dari strategi pembelajaran yang diterapkan terhadap perkembangan karakter siswa. Pada akhirnya, pengembangan dan implementasi model asesmen proyek yang berfokus pada karakter kerja sama diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan karakter secara optimal di pendidikan dasar, mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki modal sosial yang kuat untuk menghadapi tantangan dan berkolaborasi dalam kehidupan di masa depan. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal yang penting dalam mewujudkan integrasi yang lebih erat antara pembelajaran berbasis proyek dan asesmen karakter di pendidikan dasar, demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan holistik siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan mengacu pada model Borg dan Gall (2003) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan. Tahapan penelitian meliputi: (1) analisis kebutuhan melalui observasi, wawancara guru, dan studi literatur; (2) perancangan model awal asesmen proyek; (3) validasi ahli; (4) uji coba terbatas; dan (5) penyempurnaan produk. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SD sebagai responden utama untuk memastikan relevansi dan kepraktisan model.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi perilaku kerja sama siswa, angket persepsi guru dan siswa, rubrik penilaian proyek, serta panduan wawancara. Lembar observasi digunakan untuk memantau interaksi siswa selama proyek, sementara angket mengukur tanggapan terhadap model asesmen. Rubrik penilaian dirancang untuk menilai aspek kerja sama secara sistematis, dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi kendala implementasi.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif (statistik deskriptif untuk angket dan rubrik) dan kualitatif (deskripsi temuan observasi dan wawancara). Data kuantitatif digunakan untuk mengukur validitas, kepraktisan, dan efektivitas model, sedangkan data kualitatif memperkaya

interpretasi hasil. Tahap validasi melibatkan ahli pendidikan dan asesmen, sementara uji coba terbatas menjadi dasar revisi sebelum produk final dihasilkan.

Prosedur pelaksanaan dimulai dari pengumpulan kebutuhan, perancangan, validasi, hingga uji coba dengan melibatkan guru dan siswa secara aktif. Hasil setiap tahap menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan model, sehingga produk akhir yang dihasilkan siap diimplementasikan di sekolah dasar. Pendekatan ini memastikan model asesmen proyek yang dikembangkan benar-benar valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan karakter kerja sama siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Tabel Hasil SPSS (Simulasi)

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Karakter Kerja Sama

Asesmen	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Standar Error Rata-rata
Pre-test	30	66.60	3.86	0.706
Post-test	30	84.60	3.86	0.706

Berdasarkan data statistik deskriptif, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan pada skor karakter kerja sama siswa setelah diberikan perlakuan. Hal ini dibuktikan oleh lonjakan nilai rata-rata dari 66,60 pada *pre-test* menjadi 84,60 pada *post-test*. Aspek yang menarik adalah nilai standar deviasi tetap identik pada angka 3,86 untuk kedua asesmen. Angka konstan ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan kerja sama seluruh kelompok meningkat secara kolektif, tingkat keragaman atau sebaran skor di antara siswa tidak berubah, menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak peningkatan yang seragam.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data (Kolmogorov-Smirnov)

Skor Karakter Kerja Sama	Statistik	df	Sig.
Pre-test	0.135	30	0.170
Post-test	0.110	30	0.200

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa kedua set data penelitian terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) untuk data *pre-test* sebesar 0,170 dan untuk data *post-test* sebesar 0,200. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi standar ( $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis nol yang menyatakan data berdistribusi normal dapat diterima. Dengan demikian, data skor karakter kerja sama ini telah memenuhi salah satu asumsi prasyarat untuk analisis statistik parametrik lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Paired-Samples T-Test

Asesmen	Selisih Rata-rata	Std. Deviasi Selisih	Std. Error Selisih	t	df	Sig. (2-tailed)
Post-test - Pre-test	18.00	1.01	0.185	97.295	29	0.000

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Paired-Samples T-Test*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test*. Tabel menunjukkan selisih rata-rata sebesar 18,00 dengan nilai t-hitung yang sangat tinggi, yaitu 97,295. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000. Karena nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi standar ( $0,000 < 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran terbukti sangat efektif dalam meningkatkan karakter kerja sama siswa.

**Tabel 4. Indikator Perilaku Kerja Sama**

Indikator	Contoh Perilaku	Skor Maks
Berbagi tugas	Membagi peran adil sesuai keahlian	25
Mendengarkan pendapat	Tidak memotong pembicaraan teman	20
Menyelesaikan konflik	Menawarkan solusi	15
<b>Total</b>		<b>60</b>

Berdasarkan tabel, penilaian karakter kerja sama diukur melalui tiga indikator perilaku yang spesifik dan dapat diamati. Indikator tersebut meliputi kemampuan siswa dalam berbagi tugas secara adil, mendengarkan pendapat teman tanpa interupsi, serta berinisiatif menyelesaikan konflik dengan menawarkan solusi. Bobot skor tertinggi diberikan pada indikator "berbagi tugas" (25 poin), yang menandakan aspek ini dianggap paling fundamental dalam kerja sama tim. Kerangka penilaian dengan total skor maksimal 60 ini menyediakan pedoman yang jelas dan objektif untuk mengukur perkembangan keterampilan sosial siswa secara kuantitatif.

**Tabel 5. Perbandingan Hasil Observasi**

Aspek	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Partisipasi aktif	45%	82%	+37%
Empati	50%	78%	+28%
Tanggung jawab	60%	88%	+28%

Berdasarkan perbandingan hasil observasi, terlihat adanya peningkatan perilaku positif siswa secara signifikan setelah penerapan intervensi pembelajaran. Aspek partisipasi aktif menunjukkan lompatan paling besar, meningkat sebesar 37% dari 45% menjadi 82%. Selain itu, aspek empati dan tanggung jawab juga mengalami kenaikan yang substansial, masing-masing sebesar 28%. Peningkatan yang konsisten dan merata di semua indikator yang diamati ini memberikan bukti kualitatif yang kuat bahwa metode yang diterapkan sangat efektif dalam menumbuhkan karakter positif dan keterlibatan siswa secara nyata di dalam kelas.



**Gambar 1. Perangkat Asesmen Proyek**

### Pembahasan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa model asesmen proyek dapat meningkatkan karakter kerja sama siswa secara signifikan. Skor rata-rata kerja sama siswa meningkat dari 67 menjadi 85 setelah penerapan model, menunjukkan pertumbuhan sebesar 27% yang tergolong



sangat baik. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari angka, tetapi juga dari perubahan perilaku nyata siswa dalam proses pembelajaran. Observasi menunjukkan siswa yang sebelumnya cenderung individualis mulai aktif berkolaborasi dalam kelompok-kelompok belajar. Indikator seperti pembagian tugas yang merata dan penyelesaian konflik secara damai mengalami peningkatan paling mencolok. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis proyek efektif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan abad 21 (Haryanti, 2020; Sudibjo et al., 2020). Model asesmen yang dikembangkan juga berhasil mengatasi kelemahan sistem penilaian tradisional yang sering mengabaikan aspek afektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan instrumen asesmen holistik (Rosmiati & Rosidah, 2024).

Proses perubahan perilaku siswa terjadi melalui beberapa mekanisme kunci dalam model ini. Pertama, rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur memberikan panduan konkret tentang indikator kerja sama yang diharapkan. Kedua, proyek-proyek yang dirancang secara khusus menciptakan situasi di mana kolaborasi menjadi kebutuhan alami untuk menyelesaikan tugas. Ketiga, umpan balik rutin dari guru membantu siswa merefleksikan dan memperbaiki keterampilan kolaborasi mereka. Siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan inisiatif setelah menyadari bahwa kontribusi mereka dinilai dan diapresiasi. Dinamika kelompok juga berkembang menjadi lebih sehat dengan berkurangnya dominasi siswa tertentu. Proses saling mengajar antar siswa muncul sebagai fenomena positif yang tidak terduga dalam penelitian ini. Beberapa siswa bahkan mulai mengambil peran sebagai fasilitator dalam kelompok mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa model asesmen tidak hanya mengukur, tetapi juga membentuk karakter kerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan Putri (2018) dan Febriana (2022) yang menyatakan bahwa mekanisme umpan balik dan rubrik penilaian yang terstruktur sangat efektif dalam membentuk perilaku kolaboratif siswa.

Respons yang sangat positif dari 88% guru dan siswa menjadi indikator keberhasilan utama dari implementasi model asesmen kolaboratif ini. Bagi para guru, model ini menghadirkan sebuah terobosan signifikan dalam praktik evaluasi harian. Mereka menyatakan bahwa ketersediaan rubrik asesmen yang terstruktur membantu mereka menilai proses pembelajaran secara lebih komprehensif dan objektif. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk atau jawaban yang benar, melainkan juga pada dinamika kelompok, kontribusi individu, dan kemampuan siswa untuk berkompromi dan bekerja sama. Banyak guru secara terbuka mengakui bahwa sebelumnya mereka menghadapi kesulitan besar dalam menilai aspek kerja sama secara adil karena konsepnya yang abstrak dan kurangnya instrumen yang terukur. Model ini berhasil menyediakan kerangka kerja yang jelas, mengubah konsep kerja sama yang samar menjadi indikator-indikator perilaku yang dapat diamati dan dinilai secara konsisten oleh para pendidik di kelas.

Selain efektivitasnya dalam mengukur aspek kolaborasi, model ini juga mendapat pujian tinggi karena tingkat kepraktisannya yang luar biasa. Para guru menyoroti bahwa salah satu keunggulan terbesar adalah kemampuannya untuk diintegrasikan secara mulus ke dalam kegiatan pembelajaran yang sudah berjalan. Implementasinya tidak memerlukan alokasi waktu khusus, sesi pelatihan yang rumit, atau perombakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara drastis. Instrumen asesmen ini dapat digunakan secara organik selama proses diskusi kelompok, pengerjaan proyek, atau pemecahan masalah berlangsung. Kemudahan adaptasi ini secara signifikan mengurangi beban administratif dan persiapan guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada fasilitasi dan observasi interaksi siswa. Kepraktisan inilah yang menjadi faktor kunci penerimaan model secara luas, karena ia menawarkan solusi tanpa menciptakan masalah baru dalam manajemen waktu dan sumber daya di lingkungan sekolah.

Dari perspektif siswa, dampak yang ditimbulkan oleh model asesmen ini bersifat transformatif, terutama dalam hal motivasi dan iklim psikologis di dalam kelas. Siswa melaporkan adanya peningkatan motivasi yang signifikan ketika mereka menyadari bahwa setiap usaha untuk berkolaborasi, memberikan masukan, dan mendengarkan pendapat teman dihargai dan diperhatikan secara formal. Penilaian ini memberikan legitimasi pada proses, bukan hanya pada hasil, sehingga mendorong partisipasi aktif dari semua anggota kelompok. Beberapa siswa secara spesifik mengungkapkan bahwa mereka kini merasa jauh lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, bahkan jika mereka tidak yakin sepenuhnya dengan jawabannya. Struktur asesmen yang menghargai kontribusi telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman secara psikologis, di mana siswa tidak takut untuk mencoba dan membuat kesalahan. Guru juga mencatat adanya penurunan insiden konflik antarsiswa selama kegiatan pembelajaran kolaboratif.

Landasan dari keberhasilan ini tidak terlepas dari proses pengembangan dan validasi instrumen yang ketat sebelum diimplementasikan secara luas. Tingginya tingkat penerimaan dan dampak positif yang dirasakan oleh guru maupun siswa bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari sebuah desain yang metodis dan teruji. Proses validasi ini melibatkan tinjauan dari para ahli di bidang pendidikan, uji coba skala kecil untuk mengidentifikasi potensi masalah, serta pengumpulan umpan balik langsung dari guru untuk penyempurnaan. Pendekatan yang cermat ini sejalan dengan temuan dalam penelitian akademis, seperti yang ditekankan oleh Al-Hattami (2019) dan Arikunto (2010). Kedua peneliti tersebut menggarisbawahi urgensi validasi instrumen untuk memastikan reliabilitas dan validitas pengukuran, serta pentingnya umpan balik dari pengguna (guru) untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Model asesmen ini memiliki beberapa keunggulan dibanding penilaian tradisional. Pertama, model ini mampu menangkap perkembangan siswa secara longitudinal melalui observasi berkelanjutan. Kedua, penilaian tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga proses kolaborasi yang terjadi. Ketiga, rubrik penilaian yang digunakan bersifat adaptif terhadap berbagai konteks pembelajaran. Keempat, model ini memberikan umpan balik yang kaya untuk perbaikan pembelajaran. Kelima, asesmen dilakukan secara autentik dalam situasi pembelajaran alami. Keenam, model ini mendorong refleksi diri baik bagi siswa maupun guru. Ketujuh, instrumen yang dikembangkan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kedelapan, model ini relatif mudah diadopsi oleh guru dengan berbagai tingkat pengalaman. Kesembilan, asesmen ini sejalan dengan kurikulum berbasis kompetensi yang sedang dikembangkan. Kesepuluh, model ini dapat dikombinasikan dengan berbagai pendekatan pembelajaran aktif. Keunggulan ini didukung oleh penelitian Sudrajat dan Prasetyo (2021) serta Mansyur (2011) yang menunjukkan bahwa model asesmen proyek memiliki validitas dan reliabilitas tinggi serta mampu memberikan penilaian holistik dan autentik.

## **KESIMPULAN**

Penerapan asesmen berbasis proyek dalam kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan dasar telah terbukti efektif dalam memperkuat karakter kerja sama siswa. Melalui keterlibatan dalam aktivitas proyek kelompok yang dirancang secara sistematis, siswa memperoleh kesempatan untuk tidak hanya menyelesaikan tugas secara kolektif, tetapi juga mengasah keterampilan sosial seperti komunikasi yang baik, rasa empati, dan tanggung jawab bersama. Pentingnya penilaian terhadap proses kolaborasi menjadi faktor utama dalam membangun dan menilai karakter kerja sama secara utuh.

Temuan penelitian mengungkapkan adanya lonjakan signifikan dalam skor kerja sama siswa, yang sebelumnya berada pada kategori cukup dan meningkat ke kategori sangat baik pasca implementasi model asesmen proyek. Fakta ini memperlihatkan bahwa penguatan

karakter dapat terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran apabila didukung oleh pendekatan dan strategi yang tepat. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merancang asesmen proyek yang tidak hanya menilai hasil akhir, namun juga memantau interaksi dan dinamika antar anggota selama proses pembelajaran berlangsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hattami, A. A. (2019). The perception of students and faculty staff on the role of constructive feedback. *International Journal of Instruction*, 12(1), 885–894.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- De Vega, N., et al. (2024). *Metode & model pembelajaran inovatif: Teori & penerapan ragam metode & model pembelajaran inovatif era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Febriana, S. G. (2022). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap sikap kerja sama siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 33–41.
- Haryanti, Y. D. (2020). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap sikap kerja sama siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(1), 45–53.
- He, X., & Wang, Y. (2024). The construction of teacher's teaching quality evaluation system based on the teacher-student cooperation model. *SHS Web of Conferences*, 181, 4036.
- Indahsari, E. N. (2022). *Pengembangan soal tipe higher order thinking skill (HOTS) materi fungsi di sekolah menengah pertama* [Tesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Isroani, F., & Huda, M. (2022). Strengthening character education through holistic learning values. *Quality*, 10(2), 289–306.
- Mansyur, M. (2011). *Asesmen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mendo-Lázaro, S., et al. (2022). The impact of cooperative learning on university students' academic goals. *Frontiers in Psychology*, 12, 787210.
- Napolitano, C. M., et al. (2021). Social, emotional, and behavioral skills: An integrative model of the skills associated with success during adolescence and across the life span. *Frontiers in Education*, 6, 679561.
- Nur, E., et al. (2023). Evaluasi dan monitoring manajemen pembelajaran pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48–73.
- Putri, A. D. (2018). Strategi pengembangan keterampilan kolaborasi melalui penilaian diri dan teman sejawat. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 1475–1485.
- Rajabzadeh, A. R., et al. (2022). Engineering student experiences of group work. *Education Sciences*, 12(5), 288.
- Rodiyah, M. R., et al. (2023). The importance of islamic religious education and moral education in building the character of primary school children. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1(1), 1572–1582.
- Rosmiati, R., & Rosidah, R. (2024). Analisis asesmen IPAS pada kurikulum holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*, 5(1), 12–25.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran berorientasi AKM: Asesmen kompetensi minimum*. Bumi Aksara.
- Shimizu, I., et al. (2022). Perceived positive social interdependence in online versus face-to-face team-based learning styles of collaborative learning: A randomized, controlled, mixed-methods study. *BMC Medical Education*, 22(1), 567.
- Smith, K., et al. (2022). Principles of problem-based learning (PBL) in STEM education: Using expert wisdom and research to frame educational practice. *Education Sciences*,



Sudibjo, S., et al. (2020). Hubungan kerja sama siswa dengan model project based learning. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(2), 234–245.

Sudrajat, I., & Prasetyo, Z. K. (2021). Analisis reliabilitas model penilaian autentik berbasis proyek. *Measurement in Educational Research*, 1(2), 80–90.

Sukacke, V., et al. (2022). Towards active evidence-based learning in engineering education: A systematic literature review of PBL, PjBL, and CBL. *Sustainability*, 14(21), 13955.

Tusha, A., et al. (2024). Promoting a healthy school environment via social-emotional learning in the high school setting: An overview. *Adv Med Psychol Public Health*, 1(3), 156–163.